JURNAL SHANAN
Vol.7, No.1, Maret 2023, hal. 1-18
p-ISSN: 2549-8061 e-ISSN: 2722-4678
http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan
DOI: 10.33541/shanan.v7i1.4671

Submitted on 15/02/2023;
Revised on 16/03/2023;
Accepted on 16/03/2023;
Published on 31/03/2023

Mentransformasi Generasi Kepemimpinan Kristen Berlandaskan Teori Perkembangan Iman Karya James W. Fowler

Yunardi Kristian Zega[1]*, Hermina Sulistiawati[2], Otieli Harefa[3], Hendrik Bernadus Tetelepta[4]
Sekolah Tinggi Teologi Real, Batam[1,2,3,4]
Email: yunardichristian@gmail.com[1]*
(*) tanda untuk penulis korespondensi

Abstrak

Dewasa ini terjadi krisis kepemimpinan khususnya di lembaga-lembaga Kristen. Misalnya, proses pemilihan pemimpin atau sinode gereja tidak lepas dari unsur Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN). Hal ini menunjukkan bahwa di dalam kepemimpinan Kristen sedang mengalami degradasi moral dan iman. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang mentransformasi generasi kepemimpin Kristen yang seturut ajaran Alkitab, berlandaskan 6 tahap teori perkembangan iman James W. Fowler. Untuk itu, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pustaka. Hasil yang diperoleh, antara lain: *Pertama*, Di tahap usia 0-6 tahun, menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri anak. *Kedua*, Di tahap usia 6-12 tahun, memberikan keteladan mengenai moral dan integritas kepemimpinan. *Ketiga*, Di tahap usia 12-18 tahun, menjaga pergaulan dan lingkungan anak-anak. *Keempat*, Di tahap usia 18-25 tahun, memberikan guru agama yang dapat menjadi *role model* dalam kepemimpinan. *Kelima*, Di tahap usia 25-40 tahun, membentuk sudut pandang terbuka. *Keenam*, Di tahap usia 40 tahun ke atas, menyesuaikan dengan pandangan orang lain dan memandang kebenaran dari banyak sudut pandang. Dengan adanya hal tersebut, kasus-kasus yang sering terjadi di lingkungan kepemimpinan Kristen akan semakin terminimalisir.

Kata Kunci: Iman; James Fowler; Kepemimpinan; Pendidikan Kristen; Transformasi

Abstract

Today there is a leadership crisis, especially in Christian institutions. For example, the process of selecting church leaders or synods cannot be separated from elements of Corruption, Collusion and Nepotism (KKN). This shows that Christian leadership is experiencing moral and faith degradation. Therefore, the purpose of this study is to provide an overview of transforming generations of Christian leaders who are in accordance with the teachings of the Bible, based on James W. Fowler's 6 stages of faith development theory. For this reason, this research uses descriptive qualitative research with a literature approach. The results obtained include: First, at the age of 0-6 years, growing children's confidence and self-confidence. Second, at the age of 6-12 years, set an example regarding the morals and integrity of leadership. Third, At the age of 12-18 years, take care of the children's association and environment. Fourth, at the age of 18-25 years, provide religious teachers who can become role models in leadership. Fifth, at the age of 25-40 years, form an open point of view. Sixth, At the age of 40 and above, adjust to the views of others and see the truth from many points of view. With this in mind, cases that often occur in the Christian leadership environment will be minimized.

Keywords: *Christian Education; Faith; James Fowler; Leadership; Transformation*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Copyright © 2023: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

PENDAHULUAN

Pemimpin merupakan seorang motor penggerak dalam melaksanakan berbagai fungsi manajemen, terutama mengambil keputusan dan kebijaksanaan untuk mencapai tujuan dari sebuah organisasi. Keberhasilan organisasi sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam menggerakkan orang-orang yang dipimpin. Oleh sebab itu, keterampilan memimpin (*leadership skill*) amat penting untuk dipelajari. Sebagai seorang pemimpin diharapkan dapat bersikap luwes, mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mempunyai strategi dalam mengantisipasi berbagai perubahan, dan bersikap proaktif terhadap organisasi yang dipimpinnya.[1]

Dewasa ini khususnya di Indonesia, terjadi krisis kepemimpinan yang menandakan mundurnya moral dan integritas dari pemimpin-pemimpin tersebut. Hal ini dapat di lihat dari kasus korupsi yang masih menjadi salah satu permasalahan di Indonesia. Berdasarkan data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), ada 1261 kasus korupsi yang terjadi sepanjang 2004 hingga 3 Januari 2022.[2] Pada bulan Juni saja di tahun 2022, KPK telah menetapkan sebanyak 68 orang sebagai tersangka.[3] Di kalangan kepemimpinan Kristen baru-baru ini misalnya mantan Jenderal Polisi Ferdy Sambo dijatuhi hukuman mati karena terlibat kasus pembunuhan dan hidup di bawah kekuasaan yang korup.[4] Kemudian, mantan Gubernur Papua, Lukas Enembe sebagai tersangka dalam perkara tindak pidana korupsi dan gratifikasi proyek pembangunan infrastruktur di Provinsi Papua.[5]

---

[1] Firman Panjaitan, "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, No. 2 (December 22, 2020), http://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/14.

[2] Shilvina Widi, "Kasus Korupsi di Indonesia Terbanyak dari Pemerintah Pusat," *DataIndonesia.Id*, last modified 2022, https://dataindonesia.id/ragam/detail/kasus-korupsi-di-indonesia-terbanyak-dari-pemerintah-pusat.

[3] Issha Harruma, "Data Kasus Korupsi di Indonesia Tahun 2022," *Kompas.Com*, last modified 2022, https://nasional.kompas.com/read/2022/09/21/01000051/data-kasus-korupsi-di-indonesia-tahun-2022.

[4] Maria Fennita dan Mellie Cynthia, "Skandal Polisi Terburuk di Indonesia Melibatkan Orang Kristen. Pemimpin Menilai Dampaknya.," *Christianitytoday.Com*, last modified 2023, accessed March 3, 2023, https://www.christianitytoday.com/ct/2023/february-web-only/skandal-polisi-kristen-sambo-eliezer-otoritas-id.html.

[5] Mirza Bagaskara, "KPK Sebut Harley Davidson Rafael Alun Bodong, Tak Terdaftar di Samsat," *Nasional.Tempo.Co*, last modified 2023, accessed March 3, 2023, https://nasional.tempo.co/read/1698166/kpk-sebut-harley-davidson-rafael-alun-bodong-tak-terdaftar-di-samsat.

Copyright © 2023: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Lebih lanjut, pilkada serentak yang dilakukan di seluruh daerah Indonesia, setiap dapil para caleg dan tim suksesnya, berusaha untuk mendatangi para pemilih untuk meberi amplop yang berisi sumbangan (uang) yang tujuannya untuk membeli suara para pemilih tersebut.[6] Selain itu, isu-isu SARA mulai digaungkan untuk mensuksesi calon-calon pemimpin mereka, baik untuk pemilihan pimpinan daerah maupun pimpinan nasional di Indonesia. Hal tersebut memperlihatkan bahwa, betapa merosotnya karakter dari para calon pemimpin yang mana menghalalkan segala cara demi kekuasaan. Pemimpin tidak lagi diangap sebagai amanah dari Tuhan, melainkan digunakan sebagai alat untuk mengeruk keuntungan bagi diri dan kelompoknya saja.[7]

Hal di atas sesungguhnya juga terjadi dalam lembaga-lembaga Kristen dan gereja-gereja, pemilihan-pemilihan pemimpin atau sinode gereja tidak lepas dari isu KKN, dan menggunakan model dunia untuk mencari pemimpin, dan kasus korupsi juga dilakukan oleh pemimpin-pemimpin di lembaga gereja tersebut. Lebih memperihatinkan lagi bahwa, berkembangnya masalah perpecahan dan bentrokan dalam berbagai institusi Kristiani di gereja disebabkan karena masalah korupsi dan integritas para pejabatnya. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam kepemimpinan Kristen juga mengalami degradasi moral dan iman.[8]

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas, adapun beberapa penelitian sebelumnya yang membahas terkait hal tersebut, khususnya di ruang lingkup Kristen, antara lain: Tambunan menjelaskan seorang pemimpin bukan dilahirkan, tetapi diciptakan. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pemimpin maka diperlukan suatu pendidikan karakter agar tercipta karakter kepemimpinan yang berkualitas.[9] Panjaitan dan Tarigan menjelaskan model dari kepemimpinan Yesus Kristus dapat diterapkan untuk mengatasi krisis kepemimpinan, khususnya di lembaga-lembaga Kristen.[10,11]

[6] Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 1 (Juni 30, 2018): 81-104, http://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/6.

[7] Nur Rohim Yunus, "Etika dan Moralitas Politik Anggota Dewan," *Mizan: Journal of Islamic Law* 2, No. 2 (Juni 12, 2018), https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan/article/view/148.

[8] Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," 83.

[9] Ibid.

[10] Panjaitan, "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28."

Copyright © 2023: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Markes menjelaskan tentang keberhasilan kepemimpinan Musa kepada Yosua yang mencakup dua dimensi yakni, dimensi ilahi dan dimensi insani.[12] Nikolas, dkk., menjelaskan kepemimpinan Kristen yang efektif berasal dari pemimpin yang memiliki iman yang hidup dan pemimpin yang memiliki visi.[13] Marisi, dkk., menjelaskan tentang teologi pastoral untuk menghadapi tantangan kepemimpinan kristen di era post-modern.[14]

Dengan demikian, untuk menjawab persolan di atas, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena penelitian ini berfokus pada bagaimana mentransformasi generasi kepemimpinan kristen berlandaskan teori perkembangan iman karya James W. Fowler? Adapun tujuan dari penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang mentransformasi generasi kepemimpin Kristen yang seturut ajaran Alkitab, berlandaskan 6 tahap teori perkembangan iman James W. Fowler, sehingga anak-anak yang diajar dan dididik dapat dipersiapkan untuk menjadi generasi pemimpin Kristen yang hidup seturut dengan ajaran iman Kristen.

METODE

Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pustaka. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan pengembangan pengertian dan konsep dari temuan fakta hingga menjadi sebuah teori ilmiah[15] sedangkan menggunakan pendekatan

[11] Sayang Tarigan, Yanto Paulus Hermanto, dan Nira Olivia P, "Kepemimpinan Tuhan Yesus di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, No. 1 (Juni 15, 2021): 38-54, https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/54.

[12] Karlitu Dias Markes, "Suksesi Kepemimpinan Muda Kepada Yosua Sebagai Model Regenerasi Kepemimpinan Kristen Masa Kini," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No. 2 (December 21, 2021): 214-236, http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/80.

[13] Djone Georges Nicolas, dkk., "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Berdasarkan Iman dan Visi Ilahi," *Jurnal Impresi Indonesia* 1, No. 5 (Mei 20, 2022): 461-467, https://jii.rivierapublishing.id/index.php/jii/article/view/63.

[14] Candra Gunawan Marisi, Didimus Sutanto, dan Ardianto Lahagu, "Teologi Pastoral dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, No. 2 (December 31, 2020): 120-132, https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/80.

[15] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005) 132.

Copyright © 2023: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

pustaka untuk mengumpulkan data-data melalui sumber literatur seperti jurnal, buku, internet, dan sumber lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.[16]

Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses penulisan artikel ini adalah penulis akan mengkaji, antara lain: 1) kepemimpinan Kristen, 2) teori perkembangan iman karya James W. Fowler, 3) mentransformasi generasi kepemimpinan Kristen berlandaskan teori perkembangan iman karya James W. Fowler. Dalam memperoleh hasil, penelitian ini menggunakan beberapa literatur dari hasil penelitian sebelumnya untuk mengumpulkan data dan fakta yang relevan dengan topik yang diangkat. Kemudian penulis mengelolanya dengan tiga tahap, yakni reduksi data, mengklasifikasi, memverifikasi, memvalidasi data untuk menemukan fakta dan hasil penelitian serta mengambil sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen berbeda dengan kepemimpinan dunia, karena kepemimpinan Kristen berdasarkan ajaran Alkitab dan berhakikat teosentris. Kepemimpinan Kristen dibangun oleh kasih dan untuk melayani.[17] Oleh sebab itu, kepemimpinan Kristen bukanlah kekuatan untuk mendapat kekuasaan, melainkan suatu pelayanan yang berfokus kepada Tuhan. Dalam Kekristenan, tujuan dari suatu kepemimpinan yaitu untuk membawa jiwa-jiwa berada pada jalur keselamatan Tuhan sehingga pada masanya nanti, mereka dapat mengalami kehidupan kekal dalam kerajaan Tuhan. Inilah tanggung jawab seorang pemimpin, karena di tangan pemimpin umat dapat digerakkan untuk bersama-sama saling menopang agar mencapai kesempurnaan.[18]

Yesus memberikan pengajaran yang menjadi paradoks bagi banyak orang tentang kepemimpinan Kristen. Dalam Markus 9:30-37 menjelaskan sebuah prinsip kepemimpinan yang diajarkan oleh Yesus yakni, jika seseorang hendak ingin menjadi

[16] Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan," *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 88.

[17] Johannis Siahaya, "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 1 (Maret 18, 2019): 1-22, http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/8.

[18] Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto, "Merefleksikan Prinsip dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 2 (2021): 144-154.

Copyright © 2023: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

pemimpin, maka haruslah menjadi hamba. Yesus memutar balikkan seratus delapan puluh derajat konsep kepemimpinan yang dipikirkan oleh dunia dan juga para murid-Nya. Prinsip kepemimpinan Kristen yaitu menjadi seorang yang rendah hati dan rela mengabdi untuk menjadi pelayan atau hamba. Jika disejajarkan dengan prinsip kepemimpinan dunia, maka kepemimpinan Kristen merupakan suatu tindakan dan upaya untuk mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan yang disertai campur tangan Tuhan.[19]

Lebih lanjut, adapun syarat utama menjadi seorang pemimpin Kristen adalah memiliki visi. Pemimpin yang memiliki visi mampu membaca serta mengantisipasi masa yang akan datang. Oleh sebab itu, seorang pemimpin harus menemukan terlebih dahulu visi kepemimpinan yang diembannya, karena visi merupakan elemen dasar yang akan menuntun bekerja secara efektif dan efisien. Visi merupakan faktor penentu keberhasilan seorang pemimpin. Artinya bahwa, kepemimpinan Kristen harus memiliki visi yang didasarkan, didorong, dan dikembangkan oleh nilai-nilai iman Kristiani.[20]

Visi kepemimpinan Kristen yang dibangun melalui firman Tuhan, doa, dan iman harus dibagikan kepada semua orang. Visi kepemimpinan Kristen yang altruistik, akan memimpin kehidupan dalam perjalanan yang dinamis menuju masa depan yang lebih cerah, karena memiliki kemajuan dan keberhasilan yang tercapai. Kehidupan yang dipengaruhi oleh visi kepemimpinan Kristen, terjadi karena setiap pemimpin memiliki kepekaan terhadap kesempatan untuk mengadakan perubahan dan mampu menjawab tuntutan dari perubahan tersebut.[21]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa visi yang dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen bukan hanya sekedar mepengaruhi orang lain guna mencapai sebuah tujuan, melainkan dapat membangun orang lain agar dapat kelak menjadi seorang pemimpin yang berdampak positif bagi banyak orang secara berkesinambungan. Menurut Siahaya seorang pemimpin yang memiliki visi akan senantiasa mengupayakan tiga hal penting, yakni: 1) menyadari dan mengembangkan tugas panggilan kepemimpinan yang didasarkan semangat melayani sebagai hamba

[19] Siahaya, "Kepemimpinan Kristen dalam Pluralitas Indonesia," 87.
[20] Ibid.
[21] Ibid.

Copyright © 2023: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Tuhan, 2) membangun hubungan yang baik dengan sesama berdasarkan nilai-nilai pengabdian, dan 3) mengenal setiap orang yang dipimpinnya.[22] Dengan demikian tanggung jawab tersebut, mendorong seorang pemimpin untuk terus mengembangkan diri sebagai respons terhadap anugerah yang telah diberikan Tuhan kepada dirinya.

Teori Perkembangan Iman Karya James W. Fowler

James W. Fowler merupakan seorang peneliti yang lahir pada tanggal 12 Oktober 1940 dan wafat 16 Oktober 2015. Fowler melakukan penelitian tentang *Theory of Faith Development* (Teori Perkembangan Iman) sejak tahun 1972. Dalam pengembangan penelitiannya tersebut, ia melakukan survey terhadap 500 orang lebih, mulai dari anak-anak yang berusia 4 tahun hingga orang-orang dewasa yang berusia 88 tahun.[23] Fowler menjelaskan bahwa penelitiannya adalah penelitian formatif naratif sekaligus normatif. Disebut formatif-naratif lantaran penelitian tersebut sanggup mengidentifikasi urutan termin yang formal secara empiris, misalnya perkembangan hayati otak dapat mensugesti perkembangan cara berpikir seseorang sehingga dapat meletakkan diri pada posisi orang lain. Namun, teori ini pula normatif lantaran sanggup menaruh arah perkembangan dalam orientasi yang seharusnya. Selain itu, teori ini bisa menerangkan dan mengambarkan urutan perkembangan struktur iman yang sinkron berdasarkan perkembangan usia.[24]

Dalam penelitian Fowler tersebut, ia berusaha memeriksa proses perkembangan iman dengan mengenali setiap karakteristik umum yang terjadi di antara orang-orang dari berbagai agama. Dalam hal tersebut, Fowler meneliti mulai dari iman anak-anak, remaja/pemuda, sampai kepada orang dewasa. Kemudian, Fowler meneliti perubahan khusus yang terjadi dalam setiap orang yang sedang mengalami pertumbuhan iman. Fowler memiliki pendapat bahwa keyakinan dan kesetiaan adalah dasar dari iman dan tanpa iman kehidupan manusia menjadi kosong dan tidak berarti.[25]

---

[22] Ibid.

[23] Agus Cremers, *Teori Perkembangan Kepercayaan Karya-Karya Penting James W. Fowler* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 88.

[24] Johan Hasan, "Sumbangsih Pemikiran James W. Fowler dalam Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Indonesia," *Jurnal RESPONS* Vol.23, no. No.2 (2018): 188.

[25] Cremers, *Teori Perkembangan Kepercayaan Karya-Karya Penting James W. Fowler*, 115.

Copyright © 2023: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Ada 6 tahapan perkembangan iman yang diungkapkan oleh Fowler mulai dari tahap 0-6,[26] antara lain: Tahap 0, yakni primal faith terjadi sejak anak masih dalam kandungan. Dalam hal ini, anak akan mempercayai sang ibu yang akan memberikan kenyamanan bagi dirinya, ketika masih di dalam kandungan.[27]

Tahap 1, yakni intuitif-proyektif, terjadi di awal masa anak-anak usia 0-6 tahun. Pada saat bayi usia 0-2 tahun anak mulai belajar untuk mempercayai pengasuhnya (orang tua) dan keluarganya.[28] Ibda mengatakan pada tahap ini anak melihat apa yang benar dan apa yang salah berdasarkan konsekuensi yang diberikan orang tua bagi si anak. Pada tahap ini pula anak masih belum mempunyai sistem berpikir yang terorganisasi, bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis.[29]

Tahap 2, yakni mistis-literal, terjadi di akhir masa anak-anak usia 6-12 tahun. Pada tahap ini anak mulai mempunyai pikiran yang lebih rasional, konkret, namun tidak abstrak. Pandangan anak pada usia ini tentang dunia sudah mulai lebih teratur dan pandangan anak mengenai Tuhan menyerupai gambaran orang tuanya, di mana orang tuanya akan memberikan hadiah bila melakukan perlakuan yang baik dan memberikan hukuman bila melakukan perbuatan yang jahat.[30] Menurut Idrus mengenai tahap ini, iman (kepercayaan) anak masih merupakan gabungan hasil pengajaran dan keteladan para orang dewasa. Oleh karena itu, kepercayaan anak-anak kepada Tuhan sangat bergantung pada pengajaran dan keteladan yang diberikan oleh orang-orang dewasa yang ada di lingkungan sekitarnya.[31]

Tahap 3, yakni sintesis-konvensional, terjadi di awal masa remaja usia 12-18 tahun. Menurut Fowler, kebanyakan orang dewasa hanya sampai pada tahap ini dan tidak naik lagi ke tahap yang lebih tinggi. Pada tahap ini, pengembangan dari pemikiran

[26] James W. Fowler, *Manual for Faith Development Research* (Georgia USA: Center for Research in Faith and Moral Development, 2004), 251.

[27] Cremers, *Teori Perkembangan Kepercayaan Karya-Karya Penting James W. Fowler*, 87.

[28] Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, No. 2 (Juli 6, 2020): 140-151, http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/488.

[29] Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," *INTELEKTUALITA* Vol. 3, No. 1 (2015): 33, https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197.

[30] Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." 140-151.

[31] Muhammad Idrus, "Keraguan Kepada Tuhan Pada Remaja," *Psikologika : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 11, No. 21 (Februari 20, 2006), http://jurnal.uii.ac.id/index.php/Psikologika/article/view/280.

Copyright © 2023: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

operasional formal mulai mengintegrasikan hal-hal yang pernah dipelajari mengenai agama ke dalam suatu sistem keyakinan yang koheren. Meskipun pada tahap ini, iman lebih abstrak dibandingkan dua tahap sebelumnya, namun masih cenderung dapat patuh terhadap keyakinan religius orang lain, karna masih belum mampu untuk menganalisis pemahaman dari keyakinan agamanya secara memadai. Pada tahap ini seseorang melihat perilaku yang benar dan salah ditinjau dari apakah perilaku tersebut akan berbahaya bagi diri dan relasinya atau perilaku yang benar dan salah dilihat dari apa yang dikatakan oleh orang lain terhadap perilaku tersebut. Pada tahap ini juga iman sering melibatkan sebuah hubungan pribadi dengan Tuhan, di mana Tuhan dipandang sebagai sosok yang selalu hadir untuk dirinya.[32]

Tahap 4, yakni individuatif-reflektif, terjadi di akhir masa remaja dan awal masa dewasa usia 18-25 tahun. Pada tahap ini seseorang sudah mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dipercayainya. Hal ini dapat ditandai ketika seseorang mulai meninggalkan rumah dan mulai bertanggungjawab terhadap kehidupannya sendiri sehingga ia harus bekerja keras untuk menjalankan kehidupan yang akan datang. Pada tahap ini seseorang mulai mencoba mengambil keputusan-keputusan, seperti "Apakah dia perlu mengutamakan kepentingan diri sendiri, atau perlu untuk mengutamakan kepentingan orang lain?" "Apakah pemahaman doktrin agama yang dipercayainya tersebut bersifat mutlak atau relative?" Oleh karena itu, pemikiran dan intelektual operasional formal yang menantang nilai-nilai dan *ideology religius* individu yang sering kali muncul tersebut, perlu untuk mendapat pemahaman yang baik dan benar dari para guru/ahli agama.[33]

Tahap 5, yakni iman konjungtif, terjadi di pertengahan masa dewasa pada usia 25-40 tahun. Menurut Fowler, hanya sedikit orang dewasa yang dapat memasuki tahap ini. Tahap ini lebih terbuka terhadap paradox di mana mengandung berbagai sudut pandang yang sepertinya saling bertolak-belakang. Dengan kata lain, keterbukaan ini beranjak dari kesadaran seseorang, akan mengenai keterbatasannya. Oleh karena itu, tahap ini mengungkapkan pemahaman religius yang kompleks, misal seperti seseorang yang mengatakan, "Tidak penting apakah kita menyebut-Nya sebagai Tuhan atau Yesus

[32] Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," 140-151.
[33] Ibid.

Copyright © 2023: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

atau Allah atau Yahweh atau Cinta dan lainnya, dan tidak penting juga bagaimana cara kita dalam menyebutkannya, yang terpenting adalah bahwa Ia itu ada."[34]

Tahap 6, iman universal, terjadi di akhir masa dewasa pada usia 40 tahun ke atas. Menurut Fowler, jarang sekali orang dapat berhasil mencapai tahap ini. Fowler berpendapat bahwa baru tiga orang saja yang dia temui, antara lain: Mahatma Gandhi, Martin Luther King, Jr., dan Bunda Teresa yang sudah berhasil mencapai tahap ini. Fowler menjelaskan bahwa ini adalah tahap tertinggi dari perkembangan religius seseorang yang melibatkan transendensi dari sistem keyakinan tertentu untuk mencapai penghayatan kesatuan dengan semua keberadaan dan komitmen untuk mengatasi berbagai persoalan yang memecah belah orang-orang di dunia. Peristiwa-peristiwa yang menyebabkan terjadinya konflik tidak lagi dipandang sebagai paradoks.[35] Idrus menjelaskan bahwa, pada tahap ini seseorang akan mempunyai desentrasasi diri, di mana ia mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan pandangannya dengan pandangan orang lain yang masuk dalam jangkauan universal.[36] Oleh karena itu, seseorang akan memandang kebenaran dari banyak titik pandang yang berbeda sehingga memperkaya kebenaran universal tersebut. Walaupun demikian, bukan berarti orang tersebut menghilangkan titik pandang kebenarannya, melainkan justru dijadikan sebagai ciri khas kebenaran parsial dalam upaya menyingkapi kebenaran universal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, manusia sudah memiliki iman ketika ia sudah berada dalam kandungan ibunya, di mana pada tahap ini disebut sebagai (*primal faith* atau tahap 0). Setelah itu, ketika dilahirkan bayi akan berusaha mempercayai pengasuh (orang tua) dan lingkungan keluarganya, tahap ini disebut (*intuitive-projective faith* atau tahap 1) ini merupakan langkah awal atau proses awal dari perkembangan iman. Menurut Fowler untuk mencapai tingkatan iman tertinggi (*universal faith* atau tahap 6) perlu adanya suatu proses, dan proses itu akan berjalan seumur hidup. Namun, hanya akan ada sedikit orang yang dapat sampai ke tahap tertinggi tersebut, karena usia tidak menentukan pertumbuhan iman.[37] Dengan demikian, setiap orang Kristen sangat penting untuk berusaha meningkatkan imannya

[34] Ibid.
[35] Ibid.
[36] Idrus, "*Keraguan Kepada Tuhan Pada Remaja*," 21.
[37] Fowler, *Manual for Faith Development Research*, 140-151.

Copyright © 2023: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

ke tahap yang lebih tinggi sehingga kelak dapat menjadi seorang pemimpin yang dapat diteladani seturut dengan ajaran Alkitab.

Dalam memahami dasar permulaan perkembangan iman dari Fowler di atas. Hal ini dapat ditelusuri dari deskripsi Erickson tentang kepercayaan *versus* ketidakpercayaan.[38] Teori Erikson berpusat pada kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi oleh setiap orang tua. Di mana Erickson menjelaskan, anak memiliki ketergantungan penuh kepada orang tua, khususnya ibu yang mengasuh. Bila orang tua dapat memberikan kasih sayang, kenyamanan, dan kehangatan, akan membuat anak belajar tentang kepercayaan.[39] Berdasarkan teori Erickson tersebut, Fowler mengungkapkan bahwa ketika anak-anak diberikan kenyamanan dan rasa kasih sayang oleh kedua orang tuanya, maka orang tua telah mempersiapkan iman anak untuk bertumbuh. Namun, jika anak merasa tidak nyaman karena perlakuan dari orang tuanya, maka akan menimbulkan rasa ketidakpercayaan pada diri anak. Akibatnya anak akan menganggap bahwa dunia tidak dapat dipercaya dan anak untuk sulit menaikkan imannya ke tahap yang lebih tinggi.[40] Hal-hal tersebut juga tentu akan berdampak jika depan ia menjadi seorang pemimpin.

Mentransformasi Generasi Kepemimpinan Kristen

Mengapa peneliti menggunakan teori perkembangan iman James W. Fowler sebagai landasan untuk membuat gambaran tentang mentransformasi generasi kepemimpinan Kristen. Hal tersebut karena berdasarkan beberapa hasil penelusuran peneliti terhadap penelitian sebelumnya seperti Sanderan,[41] Prihanto,[42] dan Nicolas[43] yang menjelaskan bahwa setiap orang yang memiliki pertumbuhan iman yang baik, tentu akan menghasilkan karakter dan kepribadian pemimpin yang dapat diteladani.

[38] Ibid.

[39] Erik H. Eriksson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia : Bunga Rampai / Erik H. Eriksson ; Terjemahan dan Pendahuluan Agus Cremers* (Jakarta: Gramedia, 1989), 89.

[40] Denny Surya Saputra, "Perkembangan Spiritual Remaja SMA Dharma Putra," *Jurnal: Psikologi* 15, No. 2 (2018): 60-67.

[41] Rannu Sanderan, "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan atau Atasan?," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No. 2 (Desember 2, 2021): 1-15, https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/40.

[42] Agus Prihanto, "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda di Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, No. 2 (Oktober 6, 2018): 197, http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/258.

[43] Nicolas et al., "Kepemimpinan Kristen yang Efektif Berdasarkan Iman dan Visi Ilahi," 461-467.

Copyright © 2023: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Oleh sebab itu, teori perkembangan iman Fowler menurut peneliti sesuai untuk dijadikan landasan mentransformasi kepemimpin Kristen yang seturut dengan ajaran Alkitab. Berlandaskan 6 tahap teori perkembangan iman karya Fowler, maka adapun gambaran untuk mentransformasi generasi kepemimpinan Kristen, antara lain:

Pertama, tahap usia 0-6 tahun. Ini adalah tahap yang paling penting bagi pertumbuhan iman anak, karena pengaruh orang tua amat penting dalam menumbuhkan keyakinan atau kepercayaan diri anak. Santosa mengatakan jika keyakinan atau kepercayaan anak terbangun dengan baik, maka rasa kepercayaan dirinya akan terbangun, sehingga ia akan yakin dan teguh dengan setiap kemampuan yang ada dalam dirinya. Seorang pemimpin tentu memerlukan keyakinan atas kemampuan dirinya dalam memimpin. Oleh sebab itu, untuk menjadi seorang pemimpin Kristen yang baik, maka orang tua harus mendidik anak-anak dengan rasa penuh kasih sayang dan tanggung jawab.[44] Septianingrum dan Supraba mengatakan pemimpin yang mempunyai keyakinan dan kepercayaan diri yang baik akan dapat membawa anggotanya untuk optimis maju mencapai tujuan yang telah dirancang.[45] Dengan demikian, untuk mentransformasi kepemimpinan Kristen harus dilakukan sejak sedini mungkin oleh para orang tua di lingkungan keluarga.

Kedua, tahap usia 6-12 tahun. Fowler mengatakan bahwa di tahap ini anak melihat gambaran Tuhan menyerupai gambaran orang tua yang mendidiknya. Artinya, kepercayaan anak kepada Tuhan, amat bergantung pada pengajaran dan keteladan orang tua. Dengan demikian, moral dan integritas kepemimpinan yang baik harus dapat dibangun oleh para orang tua dalam lingkungan keluarga. Suparlan mengatakan anak yang diajar dengan keras akan melahirkan seorang calon pemimpin otoriter yang kurang disenangi oleh para anggotanya. Namun, anak yang didik dengan kasih sayang dengan menanamkan moral dan integritas kepemimpinan yang baik di dalam keluarga, kelak akan menghasilkan calon pemimpin yang berkarakter dan berkualitas sehingga

[44] Santosa Santosa, "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, No. 1 (Juni 1, 2021): 71-88, https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/61.

[45] Lusia Wahyu Septianingrum dan Dellawaty Supraba, "Pengaruh Dukungan Sosial Atasan pada Optimisme Karyawan PT Propan Raya ICC Malang dalam Bekerja di Era New Normal Covid-19," *Jurnal Psikologi Tabularasa* 16, no. 2 (Oktober 27, 2021): 64-76, https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/7661.

Copyright © 2023: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

disenangi oleh para anggotanya..[46] Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mukmin dan Prasetyo bahwa pemimpin yang disenangi oleh para anggotanya tentu akan berpengaruh terhadap setiap target, visi, dan misi yang ingin dicapai oleh seorang pemimpin.[47]

Ketiga, tahap usia 12-18 tahun. Di tahap ini, iman seseorang sudah lebih abstrak dibandingkan dua tahap sebelumnya, namun masih cenderung dapat patuh terhadap keyakinan religius orang lain, karena mereka masih belum mampu menganalisis pemahaman dari keyakinan agamanya secara memadai. Pada tahap ini, seseorang menganggap Tuhan sebagai sosok yang selalu hadir untuk dirinya. Oleh sebab itu, ditahap ini para orang tua perlu menjaga pergaulan dan lingkungan di mana anak-anak mereka berada, seperti tempat bermain/bergaul, tempat beribadah/gereja, dan juga sekolah di mana anak menuntut ilmu. Hal ini penting karena iman anak masih rentan terpengaruh dari lingkungan sekitarnya. Terkait moral dan integritas kepemimpinan Kristen maka dari itu, orang tua harus dapat menjaga dengan baik pergaulan anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan ajaran iman Kristen dalam 1 Korintus 15:33 yakni "pergaulan yang buruk akan merusakkan kebiasaan yang baik." Artinya bahwa pembentukan moral dan integritas kepemimpin Kristen juga dipengaruhi oleh lingkungan.

Keempat, tahap usia 18-25 tahun. Di tahap ini, seseorang sudah mampu untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dipercayainya. Oleh sebab itu, pemikiran dan intelektual operasional formal yang menantang nilai-nilai dan *ideology religius* individu yang sering kali muncul. Karena itu, seseorang perlu untuk mendapat pemahaman yang baik dan benar dari para guru/ahli agama. Gereja penting untuk memberikan pengetahuan yang benar dalam menganalisa setiap ayat-ayat Alkitab, khususnya hal-hal yang sering menjadi perdebatan. Selain itu, gereja juga mempunyai peran yang amat penting untuk mengajari kepada setiap jemaatnya agar memiliki moral dan integritas kepemimpinan Kristen yang dilahirkan berdasarkan pondasi ajaran Alkitab dan bukan

[46] Henricus Suparlan, "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia," *Jurnal Filsafat* 25, No. 1 (Agustus 14, 2016): 56, http://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/12614.

[47] Silahul Mukmin and Indra Prasetyo, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja Karyawan Sebagai Variabel Intervening," *Jurnal Manajerial Bisnis* 4, No. 2 (Januari 5, 2021): 123-136, http://jurnal.uwp.ac.id/pps/index.php/mm/article/view/297.

Copyright © 2023: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

dunia. Jadi, di tahap ini seseorang memerlukan pemimpin guru agama yang kelak dapat menjadi *role model* atau teladan bagi dirinya.

Kelima, tahap usia 25-40 tahun. Menurut Fowler, hanya sedikit orang dewasa yang dapat memasuki tahap ini. Tahap ini lebih terbuka terhadap paradox di mana mengandung berbagai sudut pandang yang sepertinya saling bertolak-belakang. Keterbukaan ini beranjak dari kesadaran seseorang akan mengenai keterbatasannya. Misalnya seperti orang yang mengatakan, "Tidak penting apakah kita menyebut-Nya sebagai Tuhan atau Yesus atau Allah atau Yahwe atau Cinta dan lainnya, yang terpenting adalah bahwa Ia itu ada". Oleh karena itu, seorang pemimpin Kristen perlu memahami hal ini. Roma 2:11 "Sebab Allah tidak memandang bulu. Sebab, Allah tidak pilih kasih. Sebab Allah tiada menilik atas rupa orang." Matius 22:39. "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Dari ayat tersebut dapat diartikan bahwa, saling mengasihi sesama manusia merupakan salah satu dari hukum yang terutama dalam Kekristenan. Oleh sebab itu, sudah seharusnya pemimpin Kristen memiliki sudut pandang yang terbuka dalam memahami berbagai perbedaan, baik dari latar belakang suku/ras, budaya, agama, dan sebagainya.

Keenam, tahap usia 40 tahun ke atas. Pada tahap ini religius seorang pemimpin Kristen perlu melibatkan transendensi dari sistem keyakinan tertentu untuk mencapai penghayatan kesatuan dengan semua keberadaan dan komitmen untuk mengatasi berbagai persoalan yang memecah belah orang-orang di dunia. Artinya, menjadi seorang pemimpin Kristen yang dapat menyesuaikan pandangannya dengan pandangan orang lain yang masuk dalam jangkauan universal dan memandang kebenaran dari banyak titik pandang yang berbeda sehingga memperkaya kebenaran universal. Walaupun demikian, bukan berarti seorang pemimpin Kristen harus menghilangkan titik pandang kebenarannya, melainkan hal tersebut justru dijadikan sebagai ciri khas kebenaran parsial dalam upaya menyingkapi kebenaran universal.

Berdasarkan uraian di atas, mentransformasi kepemimpinan Kristen memerlukan proses yang tidak mudah dan instan. Usia tentu akan bertambah seiring berjalannya waktu, namun moral dan integritas seorang pemimpin Kristen tidak akan terbentuk begitu saja, seiring berjalannya waktu. Oleh sebab itu, mendidik, melatih, dan

Copyright © 2023: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

memahami setiap pertumbuhan iman seseorang berdasarkan perkembangan usianya sangatlah penting agar dapat bertumbuh sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Jika hal ini sudah dilakukan sejak sedini mungkin, maka ke depannya akan banyak terlahir calon-calon pemimpin Kristen yang memiliki moral dan integritas yang seturut dengan ajaran Alkitab.

KESIMPULAN

Teori perkembangan iman James W. Fowler sesuai untuk dijadikan landasan untuk mentransformasi generasi kepemimpin Kristen yang seturut ajaran Alkitab. Berlandaskan 6 tahap teori perkembangan iman Fowler, maka adapun gambaran mentransformasi generasi kepemimpinan Kristen, antara lain: *Pertama*, tahap usia 0-6 tahun. Pada tahap ini pengaruh orang tua amat penting dalam menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri anak, maka dari itu para orang tua harus mendidik anak-anaknya dengan rasa penuh kasih sayang dan tanggung jawab. *Kedua,* tahap usia 6-12 tahun. Pada tahap ini, orang tua perlu memberikan keteladan mengenai moral dan integritas kepemimpinan Kristen di lingkungan keluarga. *Ketiga*, tahap usia 12-18 tahun. Di tahap ini, para orang tua perlu menjaga pergaulan dan lingkungan di mana anak-anak mereka berada. *Keempat,* tahap usia 18-25 tahun. Pada tahap ini, seseorang memerlukan pemimpin guru agama yang kelak dapat menjadi *role model* atau teladan bagi dirinya. *Kelima,* tahap usia 25-40 tahun. Pada tahap ini, seorang pemimpin sudah seharusnya memiliki sudut pandang terbuka dalam melihat berbagai perbedaan seperti latar belakang, ekonomi, suku/ras, budaya, agama, dan sebagainya. *Keenam,* tahap usia 40 tahun ke atas. Pada tahap ini, seorang pemimpin Kristen perlu dapat untuk menyesuaikan pandangannya dengan pandangan orang lain dan memandang kebenaran dari banyak titik pandang yang berbeda sehingga memperkaya kebenaran universal.

DAFTAR PUSTAKA

Bagaskara, Mirza. “KPK Sebut Harley Davidson Rafael Alun Bodong, Tak Terdaftar di Samsat.” *Nasional.Tempo.Co*. Last modified 2023. Accessed March 3, 2023. https://nasional.tempo.co/read/1698166/kpk-sebut-harley-davidson-rafael-alun-bodong-tak-terdaftar-di-samsat.

Cremers, Agus. *Teori Perkembangan Kepercayaan Karya-Karya Penting James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Darmalaksana, Wahyudin. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi

Copyright © 2023: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Lapangan." *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

Eriksson, Erik H. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia : Bunga Rampai / Erik H. Eriksson ; Terjemahan dan Pendahuluan Agus Cremers*. Jakarta: Gramedia, 1989.

Fennita, Maria, dan Mellie Cynthia. "Skandal Polisi Terburuk di Indonesia Melibatkan Orang Kristen. Pemimpin Menilai Dampaknya." *Christianitytoday.Com*. Last modified 2023. Accessed March 3, 2023. https://www.christianitytoday.com/ct/2023/february-web-only/skandal-polisi-kristen-sambo-eliezer-otoritas-id.html.

Fowler, James W. *Manual for Faith Development Research*. Georgia USA: Center for Research in Faith and Moral Development, 2004.

Harruma, Issha. "Data Kasus Korupsi di Indonesia Tahun 2022." *Kompas.Com*. Last modified 2022. https://nasional.kompas.com/read/2022/09/21/01000051/data-kasus-korupsi-di-indonesia-tahun-2022.

Hasan, Johan. "Sumbangsih Pemikiran James W. Fowler dalam Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Indonesia." *Jurnal RESPONS* Vol.23, No. No.2 (2018): 188.

Ibda, Fatimah. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget." *INTELEKTUALITA* Vol. 3, No. 1 (2015): 33. https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197.

Idrus, Muhammad. "Keraguan Kepada Tuhan pada Remaja." *Psikologika : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 11, No. 21 (Februari 20, 2006). http://jurnal.uii.ac.id/index.php/Psikologika/article/view/280.

Marisi, Candra Gunawan, Didimus Sutanto, dan Ardianto Lahagu. "Teologi Pastoral Dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, No. 2 (Desember 31, 2020): 120-132. https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/80.

Markes, Karlitu Dias. "Suksesi Kepemimpinan Muda Kepada Yosua Sebagai Model Regenerasi Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No. 2 (Desember 21, 2021): 214-236. http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/80.

Mukmin, Silahul, dan Indra Prasetyo. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja Karyawan Sebagai Variabel Intervening." *Jurnal Manajerial Bisnis* 4, No. 2 (Januari 5, 2021): 123-136. http://jurnal.uwp.ac.id/pps/index.php/mm/article/view/297.

Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto. "Merefleksikan Prinsip dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3." *Jurnal TERUNA BHAKTI* 3, No. 2 (2021): 144-154.

Nicolas, Djone Georges, Timothy Amien Rk, Soneta Sang S. Siahaan, Lasino J.W. Putro, dan Abdon A. Amtiran. "Kepemimpinan Kristen yang Efektif Berdasarkan Iman Dan Visi Ilahi." *Jurnal Impresi Indonesia* 1, No. 5 (Mei 20, 2022): 461-467. https://jii.rivierapublishing.id/index.php/jii/article/view/63.

Panjaitan, Firman. "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, No. 2 (Desember 22, 2020). http://kinaa.iakn-

Copyright © 2023: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/14.

Prihanto, Agus. "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda di Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, No. 2 (Oktober 6, 2018): 197. http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/258.

Sanderan, Rannu. "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan atau Atasan?" *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No. 2 (Desember 2, 2021): 1-15. https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/40.

Santosa, Santosa. "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, No. 1 (Juni 1, 2021): 71-88. https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/61.

Saputra, Denny Surya. "Perkembangan Spiritual Remaja SMA Dharma Putra." *Jurnal: Psikologi* 15, No. 2 (2018): 60-67.

Septianingrum, Lusia Wahyu, dan Dellawaty Supraba. "Pengaruh Dukungan Sosial Atasan pada Optimisme Karyawan PT Propan Raya ICC Malang dalam Bekerja di Era New Normal Covid-19." *Jurnal Psikologi Tabularasa* 16, no. 2 (Oktober 27, 2021): 64-76. https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/7661.

Siahaya, Johannis. "Kepemimpinan Kristen dalam Pluralitas Indonesia." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, No. 1 (Maret 18, 2019): 1. http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/8.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Suparlan, Henricus. "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia." *Jurnal Filsafat* 25, No. 1 (Agustus 14, 2016): 56. http://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/12614.

Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 1 (Juni 30, 2018): 81-104. http://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/6.

Tarigan, Sayang, Yanto Paulus Hermanto, dan Nira Olivia P. "Kepemimpinan Tuhan Yesus di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, No. 1 (Juni 15, 2021): 38-54. https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/54.

Widi, Shilvina. "Kasus Korupsi di Indonesia Terbanyak dari Pemerintah Pusat." *DataIndonesia.Id*. Last modified 2022. https://dataindonesia.id/ragam/detail/kasus-korupsi-di-indonesia-terbanyak-dari-pemerintah-pusat.

Yunus, Nur Rohim. "Etika dan Moralitas Politik Anggota Dewan." *Mizan: Journal of Islamic Law* 2, No. 2 (Juni 12, 2018). https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan/article/view/148.

Zega, Yunardi Kristian. "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, No. 2 (Juli 6, 2020): 140-151. http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/488.

Copyright © 2023: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Copyright © 2023: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)